

PENGARUH PENERAPAN *JOYFUL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MURID PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMPN

Gayu Konita¹, Karlina Pricilia Nilawati², Putri Nala Ellanda³, Rafi Fauzil Akbar⁴, Ria Diantina⁵, Rossa Yulvinda Eka Putri⁶, Raden Roro Nanik Setyowati⁷, Intan Pratiwi Hernovianus⁸

Prodi PPKn Univeristas Negeri Surabaya¹²³⁴⁵⁶⁷⁸

e-mail: 19040254048@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 31/08/2026; Direvisi: 25/09/2026; Diterbitkan: 29/09/2026

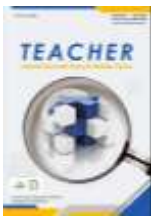
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Joyful Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis murid serta karakteristik murid kelas VIII J SMPN 16 Surabaya yang mayoritas memiliki gaya belajar kinestetik dan cenderung aktif, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One-Group Pretest-Posttest* yang melibatkan 29 murid, terdiri atas 16 laki-laki dan 13 perempuan. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kemampuan berpikir kritis yang terdiri atas 25 butir pernyataan berskala Likert pada materi Bab VI Literasi Digital dalam Kebhinekaan Bangsa. Analisis data meliputi uji reliabilitas, statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, *Paired Samples t-test*, dan *N-Gain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis meningkat dari 69,14 pada *pre-test* menjadi 83,41 pada *post-test*. Hasil *Paired Samples t-test* menunjukkan nilai $t = 10,7515$ dengan $p < 0,001$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah penerapan *Joyful Learning*. Nilai rata-rata *N-Gain* sebesar 0,4771 (47,71%) berada pada kategori sedang, dengan 86,20% murid memperoleh peningkatan pada kategori sedang dan tinggi. Dengan demikian, penerapan *Joyful Learning* menunjukkan peningkatan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan ini memperkuat kajian mengenai penerapan *Joyful Learning* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP.

Kata Kunci: *Joyful Learning*; kemampuan berpikir kritis; Pendidikan Pancasila; gaya belajar kinestetik; literasi digital

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the *Joyful Learning* model on students' critical thinking skills in Pancasila Education. The study was motivated by the low level of students' critical thinking skills and the characteristics of Class VIII J students at SMPN 16 Surabaya, most of whom have kinesthetic learning styles and tend to be highly active, requiring a more adaptive learning approach. A quantitative approach was employed using a *One-Group Pretest-Posttest* design involving 29 students, consisting of 16 males and 13 females. Data were collected using a critical thinking skills instrument consisting of 25 Likert-scale items on Chapter VI, Digital Literacy in National Diversity. Data analysis included reliability testing, descriptive statistics, the *Shapiro-Wilk* normality test, the *Paired Samples t-test*, and *N-Gain* analysis. The results showed an increase in the mean critical thinking score from 69.14 on the *pre-test* to 83.41 on



the *post-test*. The *Paired Samples t-test* yielded $t = 10.7515$ with $p < 0.001$, indicating a significant difference between the scores before and after the implementation of *Joyful Learning*. The mean *N-Gain* score was 0.4771 (47.71%), which was classified as moderate, with 86.20% of students achieving moderate to high improvement. Thus, the implementation of *Joyful Learning* demonstrated a positive and significant improvement in students' critical thinking skills in Pancasila Education. These findings contribute to the growing body of research on the application of *Joyful Learning* to develop critical thinking skills in Pancasila Education at the junior high school level.

Keywords: *Joyful Learning; critical thinking skills; Pancasila Education; kinesthetic learning style; digital literacy*

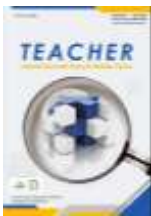
PENDAHULUAN

Pada perkembangan abad ke-21, diperlukan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan faktual tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang luar biasa. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai proses kognitif dalam menganalisis masalah secara sistematis, spesifik, cermat, dan teliti guna mengidentifikasi serta mengkaji informasi untuk merencanakan cara memecahkan masalah (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2023). Secara internasional, terdapat kesepakatan bahwa berpikir kritis merupakan kompetensi kunci yang perlu dikembangkan untuk mempersiapkan murid menghadapi tantangan masa depan (Abidin, 2020). Hal ini menjadikan kemampuan berpikir kritis bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan mendasar yang harus dimiliki setiap individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Namun demikian, kondisi kemampuan berpikir kritis murid Indonesia hingga saat ini masih memprihatinkan. Hasil studi PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis murid di Indonesia masih tergolong rendah (Azis, 2024). Skor perolehan murid usia 15 tahun Indonesia masih berada di bawah ambang batas 400, setara dengan level 2–3, sehingga keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan *higher-order thinking skills* (HOTS) lainnya masih belum tergarap secara memadai (Alam, 2023). Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini antara lain disebabkan oleh metode pengajaran yang konvensional, kurikulum yang berorientasi pada hafalan, serta kurangnya motivasi belajar murid (Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan pemerintah Indonesia, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi bernalar kritis murid. Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menumbuhkan karakter murid yang tidak hanya patuh pada nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai persoalan kebangsaan secara kritis (Siafu, Romadhon, & Iswahyudi, 2023). Namun, dalam praktiknya pendekatan yang ada dalam buku ajar dianggap kurang aplikatif dan partisipatif. Akibatnya, keterlibatan murid dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sangat terbatas. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius bagi dunia pendidikan Indonesia, mengingat kemampuan berpikir kritis merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang mampu bersaing ditingkat global.

Tantangan pembelajaran semakin kompleks ketika guru dihadapkan pada murid dengan karakteristik gaya belajar kinestetik di dalam kelas. Murid kinestetik adalah murid yang belajar paling optimal melalui aktivitas fisik, pengalaman langsung, dan keterlibatan tubuh dalam proses belajar (DePorter & Hernacki, 2023). Selain itu, karakteristik yang sangat aktif menyebabkan murid sulit bertahan dalam model pembelajaran konvensional yang bersifat satu



arah dan monoton, sehingga energi yang dimiliki tidak tersalurkan secara produktif dan berdampak pada rendahnya partisipasi serta kemampuan berpikir kritis murid (Mardlatillah & Sa'adah, 2022).

Kondisi tersebut persis terjadi pada kelas VIII J SMPN 16 Surabaya, di mana berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar murid memiliki gaya belajar kinestetik dan cenderung overaktif, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung selama ini belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid secara optimal. Situasi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara metode pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan dan karakteristik belajar murid, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif.

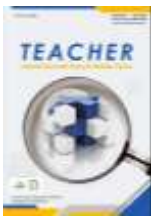
Joyful Learning adalah model pembelajaran yang dinilai tepat untuk menjawab tantangan tersebut karena menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, santai, diselingi dengan *ice breaking*. Model ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dalam proses pembelajaran sehingga murid lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. *Joyful Learning* menjalin hubungan yang kuat antara guru dan murid tanpa adanya tekanan, sehingga murid merasa lebih nyaman dan terlibat aktif dalam proses belajar (Mulyasa, 2019).

Joyful Learning melibatkan murid dalam kelompok kecil untuk berbicara, mendorong mereka untuk memahami materi dengan metode permainan, dan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik. Dengan menciptakan suasana belajar yang penuh semangat dan bebas dari tekanan, murid diharapkan mampu mengeksplorasi ide-ide secara lebih bebas, yang pada gilirannya akan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk murid kinestetik karena mengedepankan aktivitas fisik, permainan edukatif, dan pengalaman langsung yang dapat menyalurkan energi murid secara positif (Murdiyani, H., & Selian, S. N., 2026).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Joyful Learning* berhasil meningkatkan kemampuan berpikir murid. Penelitian yang dilakukan pada kelas VIII yang menggunakan LKPD interaktif berbasis *Joyful Learning*, Membangun Budaya Digital (MBG), media ini dapat meningkatkan partisipasi aktif murid dengan menggabungkan teknologi dan pembelajaran yang menyenangkan. Implementasi pendekatan *Joyful Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kreatif murid di sekolah dasar, yang erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis (Setiawati dan Sutarna 2024). Riset lain juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif murid dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode tradisional (Anggoro, 2014).

Penerapan model *Joyful Learning* terbukti meningkatkan motivasi belajar, yang merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis murid (Damayanti, 2025). Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat keyakinan bahwa *Joyful Learning* bukan sekadar strategi untuk membuat kelas lebih menyenangkan, melainkan pendekatan yang memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan kognitif murid.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh penerapan *Joyful Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP, khususnya pada murid dengan karakteristik kinestetik dan overaktif, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada mata pelajaran matematika, IPA, atau PAI, sehingga terdapat kesenjangan kajian (*research gap*) yang perlu diisi dalam konteks Pendidikan Pancasila (Sabina & Kabatiah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan alternatif solusi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan murid di lapangan. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya tidak hanya menjadi wadah



penanaman nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menjadi ruang bagi murid untuk berlatih berpikir secara kritis dan reflektif terhadap berbagai persoalan yang ada di sekitar mereka.

Salah satu materi pokok dalam Pendidikan Pancasila kelas VIII SMP Kurikulum Merdeka adalah Bab VI tentang Literasi Digital dalam Kebhinekaan Bangsa. Materi ini mencakup subtopik merawat kebhinekaan bangsa melalui literasi digital, etika berinternet (netiket), serta literasi digital untuk kemajuan bangsa. Literasi digital mencakup kemampuan untuk memilah dan mengakses informasi dari sumber yang bisa dipercaya, serta kemampuan untuk memahami dan menyajikan informasi dengan memverifikasi validitas dan kelengkapan sumber tersebut. Literasi digital membuat seseorang mampu berpikir lebih kreatif, kritis, dan inovatif dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, materi ini sangat relevan dengan upaya pembentukan murid yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

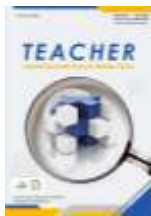
Rumusan masalah yang disusun adalah bagaimana pengaruh penerapan *Joyful Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *Joyful Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII J SMPN 16 Surabaya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan *Joyful Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sasaran murid kelas VIII J SMPN 16 Surabaya yang memiliki karakteristik kinestetik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan model pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik murid, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Pre-Experimental Design* bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian dilakukan pada hari Kamis tanggal 21 Mei 2026. Sasaran penelitian ini adalah murid kelas VIII J SMPN 16 Surabaya sebanyak 29 responden (16 laki-laki dan 13 perempuan). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling (sampling jenuh), yaitu teknik penentuan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi yang tersedia sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas VIII J SMPN 16 Surabaya. Berdasarkan jumlah murid yang terdaftar dan mengikuti pembelajaran pada saat penelitian, diperoleh sebanyak 29 murid, yang terdiri atas 16 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Dengan demikian, seluruh 29 murid kelas VIII J ditetapkan sebagai subjek penelitian tanpa dilakukan pemilihan atau pengurangan sampel. Penetapan 29 murid sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, penelitian dilaksanakan pada satu kelas yang telah ditetapkan sebagai kelas sasaran penerapan model pembelajaran *Joyful Learning*. Kedua, jumlah 29 murid merupakan keseluruhan anggota kelas VIII J yang mengikuti rangkaian penelitian, mulai dari *pre-test*, proses pembelajaran, hingga *post-test*. Ketiga, penggunaan seluruh anggota kelas memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perubahan kemampuan berpikir kritis murid sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Joyful Learning*.

Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 25 butir pernyataan (P_1 hingga P_{25}) yang dinilai menggunakan skala Likert (skor 1–



4, dengan total skor maksimum 100). Pengukuran dilakukan sebelum (*Pre-test*) dan sesudah (*Post-test*) penerapan model pembelajaran *Joyful Learning* pada materi Bab VI (Literasi Digital dalam Kebhinekaan Bangsa). Teknis analisis data meliputi:

1. Uji Kualitas Instrumen (Reliability): Menggunakan *Cronbach's Alpha*.
2. Analisis Statistik Deskriptif: Mengukur nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum.
3. Uji Asumsi Normalitas: Menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.
4. Uji Hipotesis: Menggunakan *Paired Samples t-test* (dan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test* sebagai konfirmasi).
5. Uji Efektivitas Peningkatan (*Normalized Gain / N-Gain*): Mengukur besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Reliabilitas Instrumen

Hasil pengujian reliabilitas instrumen berpikir kritis menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi (*Very High Reliability*):

- a) *Cronbach's Alpha Pre-test*: $r_\alpha = 0,9501$
- b) *Cronbach's Alpha Post-test*: $r_\alpha = 0,9528$

Nilai $r_\alpha > 0,70$ menunjukkan bahwa seluruh item instrumen konsisten dan andal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis murid.

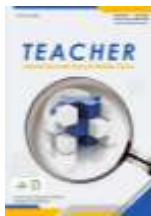
Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 29 murid kelas VIII J SMPN 16 Surabaya, diperoleh gambaran data kemampuan berpikir kritis sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) perlakuan *Joyful Learning* sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor *Pre-test* dan *Post-test*

Ukuran Statistik	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Selisih Peningkatan
Jumlah Responden (<i>N</i>)	29	29	-
Rata-rata (<i>Mean</i>)	69,14	83,41	+14,27
Standar Deviasi (<i>SD</i>)	10,65	11,04	-
Median	69,00	85,00	+16,00
Skor Minimum	49,00	58,00	+9,00
Skor Maksimum	88,00	100,00	+12,00

- a) Sebelum perlakuan (*Pre-test*): Rata-rata skor berpikir kritis murid adalah 69,14 ($SD = 10,65$), dengan nilai terendah 49 dan tertinggi 88.



- b) Sesudah perlakuan (*Post-test*): Rata-rata skor berpikir kritis murid meningkat menjadi 83,41 ($SD = 11,04$), dengan nilai terendah 58 dan tertinggi mencapai skor sempurna 100.
- c) Terdapat peningkatan rata-rata sebesar 14,27 poin (naik sebesar 20,64% dari skor awal).

Analisis Peningkatan Berpikir Kritis Per Butir Indikator

Peningkatan skor rata-rata pada setiap butir soal (P_1-P_{25}) menunjukkan bahwa *Joyful Learning* memberikan dampak positif pada seluruh dimensi berpikir kritis.

Tabel 2. Perbandingan Skor Rata-Rata Per Butir Soal (P_1-P_{25})

Butir Soal	Rata-Rata Pre-test	Rata-Rata Post-test	Peningkatan (Diff)
P1	2,86	3,45	+0,59
P2	2,79	3,45	+0,66
P3	2,79	3,45	+0,66
P4	2,79	3,45	+0,66
P5	2,76	3,45	+0,69
P6	2,76	3,38	+0,62
P7	2,79	3,38	+0,59
P8	2,76	3,38	+0,62
P9	2,72	3,24	+0,52
P10	2,69	3,21	+0,52
P11	2,66	3,31	+0,66
P12	2,66	3,21	+0,55
P13	2,76	3,38	+0,62
P14	2,76	3,38	+0,62
P15	2,83	3,38	+0,55
P16	2,79	3,34	+0,55
P17	2,72	3,31	+0,59
P18	2,66	3,28	+0,62
P19	2,66	3,28	+0,62
P20	2,66	3,31	+0,66
P21	2,72	3,38	+0,66
P22	2,69	3,28	+0,59
P23	2,72	3,31	+0,59
P24	2,76	3,31	+0,55
P25	2,76	3,34	+0,59

Uji Asumsi Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat. Menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* ($\alpha = 0,05$):

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik W	p-value (Sig.)	Keterangan
<i>Pre-test</i>	0,9673	0,4882	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)

<i>Post-test</i>	0,9427	0,1166	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)
<i>N-Gain Score</i>	0,9618	0,3685	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)

Karena seluruh variabel berdistribusi normal ($p > 0,05$), maka syarat analisis parametrik terpenuhi, sehingga uji hipotesis dilanjutkan menggunakan *Paired Samples t-test*.

Uji Hipotesis (*Paired Samples t-test*)

Hipotesis pengujian dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan penerapan *Joyful Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya.
- H_a : Terdapat pengaruh signifikan penerapan *Joyful Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya.

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Samples t-test*

Per ba ndi ng an	N	Rata -rata Selis ih	t- hitung	df	p- valu e (2- taile d)	Keputu san
<i>Pre- test vs Post- test</i>	29	14,27	10,7515	28	1,94 × 10 ⁻¹¹	H_0 ditolak, H_a diterima

Nilai statistik uji non-parametrik *Wilcoxon Signed-Rank Test* ($W = 0,0, p < 0,001$) juga mengonfirmasi hasil yang konsisten.

Dengan nilai $t_{hitung} = 10,7515 > t_{tabel}(2,0484)$ pada $\alpha = 0,05$ dan $p\text{-value} = 0,0000000000194 < 0,05$, maka H_0 secara signifikan ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari penerapan model pembelajaran *Joyful Learning* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 16 Surabaya.

Analisis Efektivitas Peningkatan (*N-Gain Score*)

Untuk mengukur seberapa efektif penerapan model *Joyful Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dilakukan perhitungan skor *Normalized Gain* ($N - Gain$).

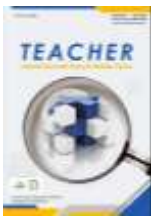
Tabel 5. Hasil Analisis Skor *N-Gain*

Metric	Nilai <i>N-Gain</i> (Desimal)	Persentase <i>N-Gain</i> (%)	Kategori Hake (1998)
Rata-rata <i>N-Gain</i>	0,4771	47,71%	Sedang / Cukup Efektif
Nilai Minimum	0,1667	16,67%	Rendah
Nilai Maksimum	1,0000	100,00%	Tinggi

Distribusi Kategori *N-Gain* Responden:

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

 <https://doi.org/10.51878/teacher.v6i3.16023>



1. Kategori Tinggi ($N - Gain \geq 0,70$): 15 Murid (51,72%)
2. Kategori Sedang ($0,30 \leq N - Gain < 0,70$): 10 Murid (34,48%)
3. Kategori Rendah ($N - Gain < 0,30$): 4 Murid (13,79%)

Sebanyak 86,20% murid mengalami peningkatan berpikir kritis dalam kriteria Tinggi dan Sedang. Secara rata-rata kelas, efektivitas peningkatan berada pada kategori Sedang ($N - Gain = 0,4771$ atau 47,71%).

Pembahasan

Hasil analisis data statistik secara tegas membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Joyful Learning* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII J SMPN 16 Surabaya. Terjadi peningkatan rata-rata skor berpikir kritis murid dari 69,14 menjadi 83,41 dengan statistik $t = 10,7515$ ($p < 0,001$). Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor teoritis dan empiris yang relevan dengan kondisi karakteristik murid di lapangan:

1. Kesesuaian Model *Joyful Learning* dengan Gaya Belajar Kinestetik

Sebagaimana dijelaskan pada pendahuluan, murid kelas VIII J SMPN 16 Surabaya mayoritas memiliki gaya belajar kinestetik dan kecenderungan *overaktif*. Pembelajaran konvensional berbasis ceramah satu arah membatasi gerak fisik mereka, sehingga memicu rasa bosan, hilangnya fokus, dan ketidakmampuan mencerna materi secara kritis (Mardlatillah & Sa'adah, 2022).

Melalui model *Joyful Learning*, pembelajaran diubah menjadi aktif, interaktif, dan bebas dari ketegangan. Aktivitas fisik yang diselipkan seperti diskusi kelompok kecil, permainan edukatif (*educational games*), serta *ice breaking* berhasil menyalurkan energi berlebih murid kinestetik ke dalam kegiatan belajar yang produktif (DePorter & Hernacki, 2023; Murdiyani et al., 2026). Ketika murid berada dalam kondisi emosional yang menyenangkan (*enjoyable state*), otak mereka lebih terbuka untuk menerima tantangan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*).

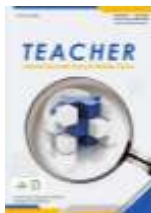
2. Pengurangan Ketegangan Emosional dan Peningkatan Motivasi

Joyful Learning menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis (*psychologically safe environment*). Pendekatan santai tanpa tekanan hukuman membebaskan pikiran murid dari ketakutan akan salah dalam menjawab (Mulyasa, 2019). Hal ini selaras dengan temuan Damayanti et al. (2025) yang menegaskan bahwa suasana belajar menyenangkan secara signifikan meningkatkan motivasi belajar. Motivasi internal ini menjadi motor penggerak bagi murid untuk lebih berani menganalisis, mengajukan pertanyaan kritis, serta menyampaikan pendapat secara mendalam.

3. Kontekstualisasi Materi Literasi Digital dalam Kebhinekaan Bangsa

Penerapan *Joyful Learning* dikombinasikan dengan materi Bab VI Kurikulum Merdeka yaitu *Literasi Digital dalam Kebhinekaan Bangsa* (etika berinternet/netiket, memilah fakta vs hoaks, dan merawat kebhinekaan di dunia maya). Melalui simulasi kasus dan permainan peran (*role playing*) berbasis *Joyful Learning*, murid diajak secara langsung memverifikasi kebenaran informasi serta mengkaji dampak isu digital terhadap persatuan bangsa. Materi literasi digital yang bersifat praktis ini dikombinasikan dengan cara penyampaian yang interaktif membuat murid terlatih untuk berpikir sistematis, teliti, dan selektif terhadap arus informasi. Hal ini berdampak langsung pada lonjakan skor pada indikator-indikator berpikir kritis seperti merumuskan masalah, mengevaluasi sumber data, dan menarik kesimpulan yang valid.

4. Research Gap

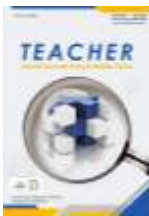


Temuan penelitian ini berhasil mengisi kesenjangan kajian (*research gap*) yang disuarakan oleh Sabina & Kabatiah (2024), di mana selama ini studi mengenai *Joyful Learning* lebih dominan pada bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa *Joyful Learning* sama efektifnya jika diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMP, khususnya dalam mentransformasi pembelajaran moral-kebangsaan yang tadinya abstrak/teoretis menjadi pengalaman kognitif yang kritis, aplikatif, dan partisipatif (Siafu et al., 2023; Setiawati & Sutarna, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Joyful Learning* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII J SMPN 16 Surabaya. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil uji *Paired Samples t-test* yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis murid sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Joyful Learning*. Secara empiris, terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 69,14 pada *pre-test* menjadi 83,41 pada *post-test*, atau meningkat sebesar 14,27 poin. Sementara itu, berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain*, peningkatan kemampuan berpikir kritis berada pada kategori sedang dengan rata-rata sebesar 0,4771 atau 47,71%. Peningkatan tersebut didominasi oleh murid yang berada pada kategori *N-Gain* tinggi sebesar 51,72% dan kategori sedang sebesar 34,48%. Dengan demikian, sebanyak 86,20% murid menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang nyata setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Joyful Learning*. Hasil ini menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan murid secara aktif dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, guru Pendidikan Pancasila disarankan untuk mengintegrasikan model *Joyful Learning* secara konsisten dalam proses pembelajaran, terutama melalui kegiatan yang mampu menciptakan suasana belajar menyenangkan sekaligus mendorong murid untuk berpikir kritis, seperti permainan interaktif, diskusi dan kerja kelompok yang dinamis, *ice breaking* yang relevan dengan materi, serta kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dapat lebih dioptimalkan pada materi yang membutuhkan kemampuan analisis dan penalaran, seperti literasi digital dan isu-isu kebhinekaan. Bagi pihak SMPN 16 Surabaya, diharapkan dapat memberikan dukungan berupa penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik gaya belajar murid, termasuk murid dengan kecenderungan belajar kinestetik. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan kelompok kontrol melalui *Quasi-Experimental Design*, melibatkan jumlah dan karakteristik sampel yang lebih beragam, serta dilakukan pada jenjang sekolah atau konteks pembelajaran yang berbeda. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengkaji penerapan *Joyful Learning* terhadap aspek kemampuan lain, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=273666>
- Alam, S. (2023). Hasil PISA 2022, refleksi mutu pendidikan nasional 2023. Media Indonesia. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/opini/638003>
- Anggoro, S. (2014). *Pendekatan Joyful Learning Pada Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar (Kajian Teoritis Dan Neurosains)*.
<https://www.researchgate.net/publication/318471313>
- Azis, F., et al. (2024). *Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui challenge based on ethnomathematics learning berbantuan Wordwall dan AI-Video*. Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika, 4(1).
<https://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/11400>
- Damayanti, R. P., Rosyidah, R., Panggih S, D., Slamet, M., Hartini, S., & Dicky H, A. V. (2025). *Penerapan model joyful learning untuk meningkatkan motivasi belajar*. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3(5), 469–477.
<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i5.1468>
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2004). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (A. Abdurrahman, Terj., Ed. ke-6). Kaifa.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Quantum-learning>
- Mardlatillah, S. D., & Sa'adah, N. (2022). *Model pembelajaran yang menyenangkan berbasis gaya belajar pada murid*. Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, 3(2), 45–55. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i2.6433>
- Murdiyani, H., Poerwanto, A., & Selian, S. N. (2026). *Pendampingan Orangtua dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak Berbasis Gaya Belajar di SD Muhammadiyah 15 Wiyung Surabaya*. PRIMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.66959/society.v1i1.43>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). *Analisis kemampuan berpikir kritis murid dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran IPAS kelas V sekolah dasar*. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Sabina, S., & Kabatiah, M. (2024). *Pengaruh model pembelajaran project citizen dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis murid pada tema P5 suara demokrasi di SMP N 1 Percut Sei Tuan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8(2), 195–208. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v8i2.7924>
- Setiawati, Y., & Sutarna, N. (2024). *Implementasi pendekatan joyful learning terhadap keterampilan berpikir kreatif murid kelas V di SD Negeri 3 Banjarangsana*. Jurnal Pendas Mahakam, 9(2), 143–150. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1824>
- Siafu, R. R., Romadhon, & Iswahyudi, D. (2023). *Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SMP Kertanegara Malang*. Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat, 1(4), 87–95. <https://doi.org/10.59581/garuda.v1i4.1666>